

## Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Siswa

Nurhardianti T. Djupandang<sup>1</sup>, Abd. Kadim Masaong<sup>2</sup>, Novianty Djafri<sup>3</sup>

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: [nuredjupandang@gmail.com](mailto:nuredjupandang@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan siswa di SMP se-kota Gorontalo 2) Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan siswa di SMP se-kota Gorontalo. 3) Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan Siswa di SMP se-kota Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan siswa di SMP se-kota Gorontalo dengan koefisien korelasi 0,5776 atau 57,76%. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa di SMP se-kota Gorontalo dengan koefisien korelasi 0,6241 atau 62,41% 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan Siswa di SMP se-kota Gorontalo dengan koefisien korelasi 0,6724 atau 67,24%. Untuk itu disarankan: 1) Bagi Sekolah diharapkan mendesain program untuk mengembangkan kebijakan pendidikan seperti pelaksanaan peningkatan kedisiplinan belajar siswa, pengelolaan kelas, serta pembinaan pendidikan karakter tanggungjawab dan disiplin waktu sehingga dapat menghasilkan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang lebih baik. 2) Bagi guru diharapkan mampu menjadi tauladan siswa melalui peningkatan disiplin belajar, guru menjadi sumber motivasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual serta kedisiplinan. 3) Bagi peneliti diharapkan dapat memperkuat kemampuan menganalisis mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa dengan menggunakan sampel yang lebih besar.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kedisiplinan Siswa*

### ABSTRACT

*This study aims to determine: 1) the relationship between emotional intelligence and student discipline in junior high schools throughout the city of Gorontalo 2) the relationship between spiritual intelligence and student discipline in junior high schools throughout the city of Gorontalo. 3) The relationship between Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence with Student Discipline in Junior High Schools in Gorontalo City. The method used in this study is quantitative with correlational techniques. Data collection techniques using a questionnaire. The results of this study indicate that: 1) There is a significant relationship between emotional intelligence and student discipline in junior high schools throughout the city of Gorontalo with a correlation coefficient of 0.5776 or 57.76%. 2) There is a significant relationship between spiritual intelligence and student discipline in junior high schools throughout Gorontalo with a correlation coefficient of 0.6241 or 62.41% 3) There is a significant relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence with student discipline in junior high schools*

### Sejarah Artikel:

Diterima: November 2021

Disetujui: Desember 2021

Dipublikasi: Desember 2021

*throughout Gorontalo with a correlation coefficient of 0.6724 or 67.24%. For this reason, it is recommended that: 1) Schools are expected to design programs to develop educational policies such as the implementation of improving student learning discipline, class management, and fostering responsibility and time discipline character education so that it can produce students who have better emotional intelligence and spiritual intelligence. 2) Teachers are expected to be able to become role models for students through increasing learning discipline, teachers are a source of motivation for students to develop emotional and spiritual intelligence and discipline. 3) Researchers are expected to strengthen the ability to analyze emotional intelligence and spiritual intelligence with student discipline by using a larger sample.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence; Spiritual Intelligence; Student Discipline*

© 2021 Nurhardianti T. Djupandang, Abd. Kadim Masaong, Novianty Djafri  
Under The License CC-BY SA 4.0

## **PENDAHULUAN**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan. Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapailah suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan. Itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan.

Tu'u (2004:13) menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Lebih lanjut menjelaskan sekolah yang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin akan berdampak besar

bagi perkembangan perilaku dan prestasi siswa. Sebaliknya, sekolah yang kurang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin akan banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasinya pun kurang menggembirakan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Unaradjan (2003, h.4) bahwa disiplin adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Kesadaran diri siswa untuk menaati aturan dapat ditumbuhkan dengan adanya kecerdasan intelektual dan emosional yang baik. Daniel Goleman (dalam Zohar dan Marshall, 2002) bahwa perbedaan penting antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional terletak pada daya ubahnya. dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa dulu. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap temperamen, mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua sikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memutuskan dalam situasi apa ia berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Hal ini berarti individu bekerja dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan individu bertanya apakah ia memang ingin berada pada situasi tersebut, apakah ia lebih suka mengubah situasi tersebut hingga memperbaikinya. Hal ini berarti individu bekerja dengan batasan situasi yang memungkinkannya untuk mengarahkan situasi tersebut. Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran diri juga diperlukan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*).

Noerpratama dan Indrawati (2019) menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi motivasi belajar dan semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin rendah motivasi belajar. Kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh Zohar dan Marshall sebagai kecerdasan tertinggi manusia merupakan bekal yang dibutuhkan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual memberikan manusia moral serta kemampuan menyesuaikan diri atas pemahaman mengenai hakikat hidup hingga akhir hayat. Selaras dengan Tasmara (dalam Wiratih & Setyawan, 2006) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik-buruk, dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa terdapat siswa yang belum bisa mengendalikan emosi dan kecerdasan spiritual siswa masih tergolong rendah. Terlihat masih banyak siswa yang tidak menaati kedisiplinan, siswa belum sepenuhnya mematuhi kedisiplinan di sekolah serta motivasi kedisiplinan siswa masih rendah karena kurang perhatian dari orang tua. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap temperamen, mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata inilah timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, hukum, dan sebagainya. Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan perbuatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Kedisiplinan siswa tidak bisa dibangun dengan sendirinya, karena kedisiplinan siswa bisa

terwujud atas dasar kesadaran dalam diri masing-masing siswa. Menurut Sastrohadiwiryono (2005:291) disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak, serta sanggup menjalankannya, serta tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Sedangkan menurut Hasibuan (2002) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap menaati peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan. Adapun macam-macam bentuk disiplin selain seperti yang disebutkan di atas, disiplin juga terbagi menjadi : 1) Disiplin dalam Menggunakan Waktu, menurut Fathoni (2006:126) Kedisiplinan dapat diartikan bila mana pegawai selalu datang dan pulang pada tepat waktu yang ditentukan oleh kepala manajer, pimpinan dari masing-masing instansi. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik. 2) Disiplin belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2003:2).

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Masaong dalam Weisinger (2006:29-30) secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrumen untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang rewel, mengkritik atasan, mengerjakan tugas sampai dengan selesai dan dalam berbagai

tantangan lain yang dapat merusak kesuksesan. Selain itu, menurut Djafri (2014:42) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional salah satu kecerdasan yang sangat penting dan di butuhkan oleh orang-orang yang ingin sukses dalam karir atau dalam hidupnya. Kecerdasan emosional akan memberikan manfaat dalam proses dan kualitas pembuat keputusan, kepemimpinan, kemampuan mengatasi konflik, menjembatani kesenjangan, terobosan teknik dan strategis komunikasi, kerja sama, hubungan saling mempercayai, loyalitas pelanggan, kreativitas dan inovasi, mengelolah diri sendiri secara efektif, kecakapan sosial, serta kemampuan bersikap tegas. Masaong (2012:6) kecerdasan emosional dilihat dari dua domain yaitu: *pertama*, domain kecakapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi: *kedua* domain kecakapan sosial yang mencakup: empati dan keterampilan sosial.

*Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Menurut Masaong (2010:6) kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa , yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan. Selain itu menurut Zohar dan Marshall (2001:8) Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Ary Ginanjar Agustian (2001:11) juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk meberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan

kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah. Agar kecerdasan spiritual memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru, maka guru perlu memahami aspek-aspek kecerdasan spiritual. Zohar dan Marsal (2007) mengemukakan beberapa aspek kecerdasan spiritual yang meliputi: 1) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, 2) level kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi, 3) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), 4) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, 5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*), 6) memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kenderung untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, 7) memiliki cenderung nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental. Spiritual adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesaran yang menghubungkan manusia dengan tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. *Spiritual intelligence* juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan humoris dengan tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : (1) hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan siswa di SMP se-kota Gorontalo; (2) hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan siswa di SMP se-kota Gorontalo; dan (3) hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan Siswa di SMP se-kota Gorontalo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Pertama se-Kota Gorontalo yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Gorontalo, Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kota Gorontalo dan Sekolah Menengah Pertama 15 Kota Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel yang diteliti

yaitu variabel bebas ( $X_1$ ) yaitu kecerdasan emosional dan variabel ( $X_2$ ) yaitu kecerdasan spiritual, sedangkan variabel terikat ( $Y$ ) yaitu kedisiplinan siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 799 siswa. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik random sampling* dengan memperoleh jumlah sampel sebesar 89 responden.

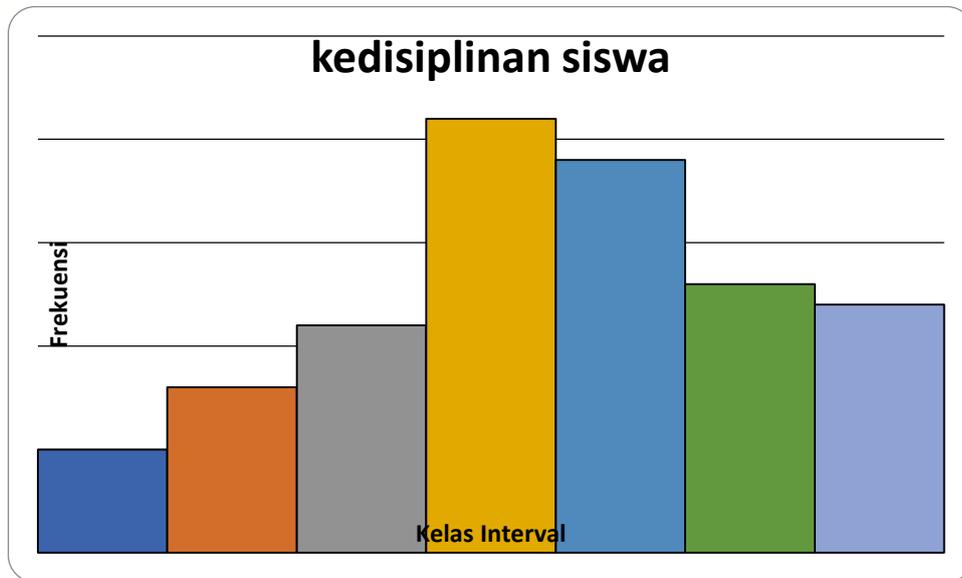
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket. Uji coba instrument terdiri dari: (1) Uji validitas data, dan (2) uji reliabilitas data. Sedangkan teknik analisis data terdiri dari: (1) pengujian normalitas data, (2) analisis persamaan regresi, (3) uji linearitas dan keberartian regresi, (4) analisis kolerasi parsial, (5) analisis korelasi simultan, (6) uji hipotesis statistik.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh data, bahwa: (1) kedisiplinan siswa sebesar 81,78%, hasil penelitian ini termasuk dalam kategori sangat baik, (2) kecerdasan emosional sebesar 81.10% , termasuk dalam kategori sangat baik, (3) kecerdasan spiritual sebesar 83.85% berada pada kriteria sangat baik. Hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel disajikan sebagai berikut:

#### **Kedisiplinan Siswa (Y)**

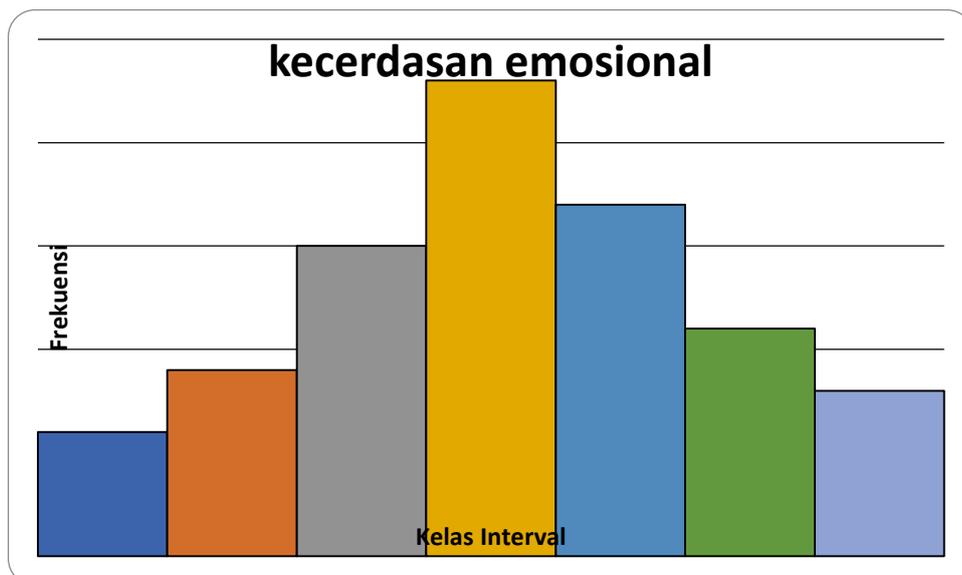
Pada hasil pengujian deskriptif analisis jawaban responden diperoleh frekuensi terbesar yakni pada kelas interval 78-81 dengan frekuensi sebanyak 21 siswa sedangkan yang terendah yakni pada kelas interval 66-69 sebanyak 5 siswa. Hasilnya terlihat bahwa variabel kedisiplinan siswa berada pada kriteria sangat baik dengan skor 81.78%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki disiplin yang tinggi dalam segala hal termasuk belajar.



**Histogram Variabel Kedisiplinan Siswa (Y)**

### **Kecerdasan Emosioanal ( $X_1$ )**

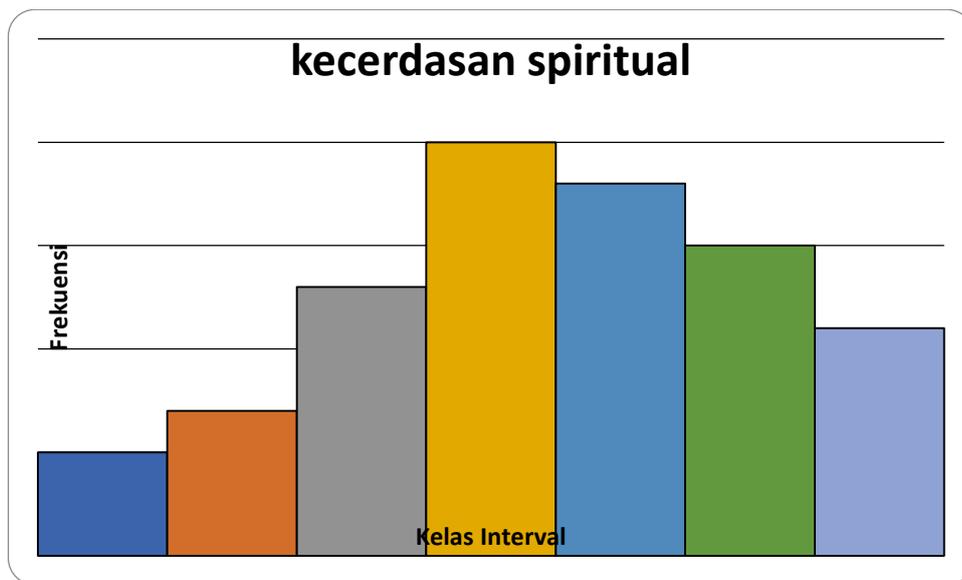
Pada hasil pengujian deskriptif analisis jawaban responden diperoleh frekuensi terbesar yakni pada kelas interval 94-97 dengan frekuensi sebanyak 23 siswa sedangkan yang terendah yakni pada kelas interval 82-85 sebanyak 6 siswa. Hasilnya terlihat bahwa variabel kecerdasan emosioanal berada pada kriteria sangat baik dengan skor 81.10%.



**Histogram Variabel Kecerdasan Emosioanal ( $X_1$ )**

### Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ )

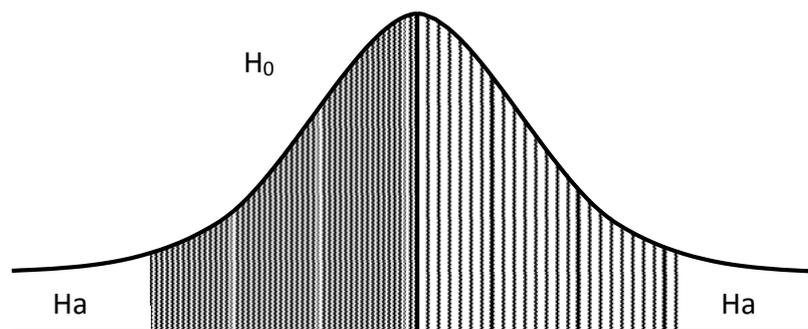
Pada hasil pengujian deskriptif analisis jawaban responden diperoleh frekuensi terbesar yakni pada kelas interval 109-113 dengan frekuensi sebanyak 20 siswa sedangkan yang terendah yakni pada kelas interval 94-98 dengan frekuensi sebanyak 4 siswa. Hasilnya terlihat bahwa variabel kecerdasan spiritual berada pada kriteria sangat baik dengan skor 83.85%.



**Histogram Variabel Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ )**

### Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan Siswa

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa memperoleh koefisien korelasi  $r_{hitung}$  sebesar 0,824 sedangkan nilai  $r_{tabel}$  pada



tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas  $n-2=89-2=87$  sebesar 0,313. Jika dibandingkan, nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  yakni  $0,824 > 0,313$ . Pada uji hipotesis statistic diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $11,54 > 1,98$  atau nilai  $t_{hitung}$  telah berada diluar penerimaan  $H_0$ .

0.313

0.313

0.824

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Siswa**

Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa melalui hasil analisis perhitungan korelasi simultan ditemukan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0,760, atau dengan kata lain, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan kedisiplinan siswa. Kemudian dapat dilihat dari hasil pengujian signifikansi uji bahwa nilai  $F$  hitung sebesar 91,95. Sementara itu, nilai  $F$  tabel dalam pengujian ini diperoleh dari rumus  $n-k-1$  atau  $89-2-1=86$ . Sehingga nilai  $F$  tabel sebesar 2,71. Jika kedua nilai dibandingkan maka nilai  $F_{hitung}$  masih lebih besa dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  ( $91,95 > 2,71$ ). Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa diterima.

Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Endah Nuraeni (2017) meneliti tentang "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa (Studi Di MAN 2 Kota Serang)". Berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa di MAN 2 Kota Serang, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut: 1) Siswa kelas X MAN 2 Kota Serang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Penulis menyimpulkan bahwa dalam kategori distribusi normal. Hal ini dibuktikan dalam perolehan  $\chi^2_{hitung} = 7,559 < 12,592$ . ini dilihat dari nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa yaitu 82,5.2) Siswa kelas X MAN 2 Kota

Serang kedisiplinan belajarnya pun termasuk dalam kategori yang baik. Penulis menyimpulkan bahwa dalam kategori distribusi normal. Hal ini dibuktikan dalam perolehan diketahui  $\chi^2$  hitung = 5,00954 < 9,488. Ini dilihat dari nilai rata-rata kedisiplinan belajar siswa yaitu 83,6.3) Hasil analisis korelasi antara variabel X dengan variabel Y, menunjukkan bahwa indeks koefisien ( $r_{xy}$ ) = 0,62 di MAN 2 Kota Serang terdapat korelasi yang kuat. Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh nilai hitung = 5,47 > 2,00 = tabel, ini berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa sebesar 0,62 adalah signifikan, artinya koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi di mana sampel diambil. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan pada tiap variabel sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kota Gorontalo. Dari hasil pengujian di temukan bahwa variabel kecerdasan emosional terletak pada kriteria sangat baik. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kota Gorontalo. Dari hasil pengujian di temukan bahwa variabel kecerdasan spiritual terletak pada kriteria sangat baik. 3) Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kota Gorontalo. Dari hasil pengujian di temukan bahwa variabel kedisiplinan terletak pada kriteria sangat baik.

## **REFERENSI**

- Agustian, Ary Ginanjar (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga..
- Djafri, Novianty. (2014). Manajemen kecerdasan emosional untuk kepala sekolah. *Ideas publishing*.
- Hasibuan, Malayu. 2002. Manajemen Pemberdayaan Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Masaong, Abd. K. & Weisinger (2006) *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Gorontalo*.
- Masaong, Abd. Kadim. (2010). Urgensi PAKEM dalam Penguatan Sinergin Kecerdasan (IQ, EQ, SQ) Mahasiswa. *Usaid*.
- Masaong, Abd. Kadim. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence. *Konapsi VII Universitas negeri Yogyakarta*.
- Noerpratama, R. A., & Indrawati, E. S. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA*. *Empati*, 8(1), 99-104.
- Sastrohadiwiry, B.S. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tasmara, T 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani.
- Tu'u, Tulus 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Unaradjan, D. (2003). Manajemen disiplin. *Jakarta: PT Grasindo*.
- Zohar D., & Marsall, I (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Penerjemahan: R. Astuti, A.N. burhani, & A. Baiquni. Bandung: PT. Mizan Media Utama.
- Zohar, D. & I. Marshall. 2002. *SQ :Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan Kelima. Mizan, Bandung. *Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani & Ahmad Baiquni dari SQ : Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence, 2000*.